

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 4 No 1 Tahun 2022 Hlmn. 1-10

Artikel Masuk: 02 Juni 2022 | Artikel Diterima: 02 Juli 2022

Krisis etika dalam praktik bisnis berorientasi profitabilitas (studi kasus theranos)

Kamila Ali¹, Tiara Mudyanasari², Dini Kurnia Antika³

^{a,b,c}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Jl. MT Haryono No. 165 Kota Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65145

¹kamilaali33@student.ub.ac.id, ²tiaramudya@student.ub.ac.id, ³dinikurnia@student.ub.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari tidak diterapkannya etika berbisnis yang baik dalam praktik bisnis. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *instrumental case study*. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik diskusi terfokus untuk menghindari pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti, sehingga diharapkan hasil pemikiran yang diperoleh lebih objektif dan informasi yang ada diperoleh dari beberapa dokumen seperti salah satunya yaitu artikel berita. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perusahaan Theranos dalam praktik bisnis yang dijalankannya tidak mengimplementasikan aspek-aspek penting terkait ekonomi, hukum, moral, sosial, lingkungan serta agama. Oleh karena itu pada tahun 2018 perusahaan ini tutup dikarenakan CEO Theranos yakni Holmes melakukan penipuan terhadap teknologi yang mereka ciptakan untuk mendapatkan profitabilitas sebanyak-banyaknya, dan demi menggaet lebih banyak investor lainnya.

Kata Kunci : Etika Bisnis, Implementasi, Profitabilitas, *Fraud*.

Abstract

His study aims to determine the impact of not implementing good business ethics in business practices. This type of qualitative research with an instrumental case study approach. Researchers collect data with focused discussion groups techniques to avoid the wrong interpretation by a researcher, so it is hoped that the results obtained are more objective and the information available is obtained from several documents such as news articles. The results of the study show that Theranos company in its business practices does not implement important aspects related to economics, law, morals, social, environment and religion. Therefore, in 2018 the company closed because Theranos CEO, Holmes, cheated on the technology they created to get as much profit as possible, and to attract more investors.

Keywords : Business Ethics, Implementation, Profitability, *Fraud*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Krisis etika dalam praktik bisnis berorientasi pfofitabilitas

Kamila Ali¹, Tiara Mudyanasari², Dini Kurnia Antika³

Etika ada untuk membantu manusia dalam setiap tindakan atau perbuatan yang akan dilakukannya, sebagai ukuran untuk mengukur tingkah laku baik tidaknya suatu organisasi atau perorangan. Menurut Bertens (1993) etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau ilmuyang menyelidiki tingkah laku moral. Adab atau moralitas yang baik memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, karena jika kita tidak memiliki moralitas yang baik maka setiap praktik bisnis yang ada hanya akan memperhatikan keuntungan sebanyak-banyaknya atau materialistik tanpa memperhatikan aspek sosial. Dengan adanya etika profesi sebagai salah satu bahan ajar pada kurikulum pembelajaran, membantu mahasiswa-mahasiswi untuk memahami dan nantinya mengimplementasikan etika dalam berbisnis yang baik serta mencakup segala aspek sosial lainnya, yang tidak hanya mementingkan pencapaian profitabilitas yang maksimal, dan tidak menyimpang dari kehidupan kebudayaan dan spiritualitas.

Etika bisnis ada untuk membantu merumuskan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar etika pada hubungan ekonomi dalam kegiatan bisnis antar berbagai pihak yang terhubung. Etika bisnis ini penting untuk menjalankan sebuah organisasi atau entitas (perusahaan), karena dengan adanya etika bisnis ini akan memastikan perusahaan agar selalu beroperasi sesuai dengan hukum yang berlaku, mempertahankan rasa hormat suatu organisasi atau perusahaan di antara para pelaku yang terhubung dengan kegiatan bisnis. Suatu organisasi atau perusahaan yang mengimplementasikan etika bisnis yang baik maka cenderung akan menghasilkan karyawan yang berkualitas, karena mereka memperlakukan karyawannya sesuai dengan standar etika, sehingga kinerja yang dihasilkan pun akan baik. Selain itu juga penerapan etika bisnis yang baik ini membantu organisasi atau perusahaan untuk membangun hubungan berkelanjutan (sustainability) pada pelanggan. Bisnis yang berpegang teguh atau memiliki penerapan etika bisnis yang baik akan memperoleh respect yang tinggi sehingga kualitas merek yang diperjualkan juga akan meningkat.

Namun justru saat ini banyak bisnis yang mulai tumbuh tanpa mendasari tujuan perusahaan dengan menerapkan etika bisnis yang baik. Krisis pemahaman etika dalam praktik berbisnis saat ini mulai marak terjadi. Akibatnya perusahaan sering mendapati karyawannya sebagai whistleblower dan mengakibatkan perusahaan jatuh terkena gugatan pengadilan. Dalam hal ini pemimpin seharusnya menjadi orang pertama yang menerapkan adanya etika dalam setiap pengambilan keputusan yang tidak hanya mementingkan materialitas atau keuntungan yang maksimal dalam setiap operasinya. Contoh ketika perusahaan tidak mendasarkan tujuan perusahaan dengan menerapkan etika bisnis yang baik adalah pada perusahaan Theranos yang akan dibahas peneliti ini. Perusahaan ini melakukan pelanggaran etika terkait penipuan investor dan pasiennya dalam menjalankan bisnis. Dengan cara mereka mengklaim bahwa mesin yang telah mereka kembangkan mampu mendeteksi berbagai penyakit hanya dengan beberapa tes darah. Pendiri perusahaan Theranos menginginkan profitabilitas yang maksimal dengan melanggar etika bisnis dan hal ini termasuk merugikan banyak orang hanya karena egoisme etis.

Pembahasan yang akan diambil adalah dalam studi kasus yang diambil mengenai perusahaan Theranos, peneliti akan membahas mengenai etika berbisnis yang seharusnya dilaksanakan oleh perusahaan tersebut. Kemudian prinsip-prinsip etika bisnis apa yang harus dijunjung tanpa meninggalkan nilai-nilai masyarakat bisnis seperti prinsip kejujuran, prinsip keadilan, prinsip saling menguntungkan, prinsip otonomi, dan prinsip integritas moral. Peneliti juga akan membahas permasalahan tindakan yang dilakukan Theranos terkait bisnis yang dilakukannya seperti: (1) Prinsip Kejujuran dan (2) Prinsip Integritas, (3) Teori Utilitarisme; (4) Deontologi.



Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau menggunakan istilah lainnya yakni metode naturalistik, dimana penelitian ini ditulis berdasarkan kondisi dari subjek yang diteliti. Menurut Creswell (2016:19) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Secara umum penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk penelitian tentang, fenomena, masalah sosial masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan lain-lain. Penulis menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif ini, dengan jenis instrumentasi studi kasus. Tujuan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus ini adalah untuk mendeskripsikan sebuah perspektif tentang sebuah kasus yang ada, dalam hal ini peneliti mengambil studi kasus mengenai perusahaan Theranos tentang isu etika bisnisnya.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh berwujudkan bahak kajian pustaka berbentuk studi literatur yang berkaitan dengan etika dalam praktik bisnis yaitu website, jurnal, artikel berita, buku-buku tentang etika profesi dalam menjalankan bisnis, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik diskusi terfokus (*focused discussion groups*) dan dokumentasi sebagai validasi data penguat hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

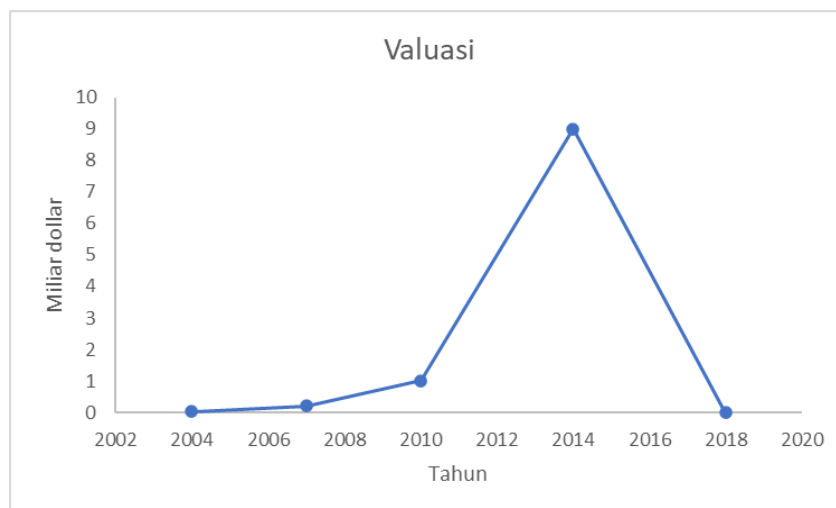
Theranos merupakan salah satu perusahaan medis yang pernah memiliki nama besar. Perusahaan yang didirikan oleh Elizabeth Holmes ini mendeskripsikan dirinya sebagai perusahaan yang sedang mengembangkan teknologi yang memungkinkan mereka, memungkinkan lebih banyak orang, di lebih banyak tempat, untuk mendapatkan tes laboratorium yang mereka butuhkan. Misi dari perusahaan yang bergerak di bidang medis tersebut adalah membuat informasi yang dapat ditindaklanjuti dapat diakses oleh semua orang di dunia pada saat yang paling penting, kami bekerja untuk memfasilitasi deteksi dini dan pencegahan penyakit, dan memberdayakan orang dimanapun untuk menjalani kehidupan terbaik mereka. Mereka ingin dengan adanya tes dari setitik darah dapat memungkinkan untuk mendiagnosa kondisi kesehatan serta penyakit yang sedang diderita seseorang. Hal tersebut merupakan sebuah inovasi atau terobosan teknologi yang sangat membantu dalam mendukung efisiensi serta efektivitas pemeriksaan kesehatan. Bayangkan saja yang dari awalnya kita perlu melakukan pengambilan sejumlah 3-10 ml berubah menjadi setitik darah. Ketika tes yang dilakukan mudah dan cepat, mereka berpendapat bahwa orang-orang dapat mengetahui dengan segera kondisinya dan menjalankan kehidupan yang lebih baik.

Berbagai rangkaian tes dilakukan hanya dari setitik darah oleh sebuah mesin. Mesin ciptaan Elizabeth Holmes ini dinamakan dengan Edison. Perusahaan mengklaim terdapat 240 jenis tes yang dapat dilakukan, mulai dari pemeriksaan kolesterol hingga yang kompleks yaitu kanker. Terobosan ini berhasil mengangkat perusahaan startup yang didirikan mantan mahasiswa Stanford ini melejit. Sistem operasional dalam menjalankan pemeriksaan darah oleh mesin dilakukan dengan sangat rahasia. Setiap orang selain karyawan yang keluar dan masuk harus memiliki izin dan akan terus diawasi oleh bagian keamanan. Tak ada eksposur pada media atas bagaimana proses tes darah dilaksanakan dalam laboratorium. Tidak ada karyawan yang dapat membicarakan rahasia internal perusahaan karena perjanjian kerahasiaan yang ditandatangani saat masuk ke perusahaan.

Krisis etika dalam praktik bisnis berorientasi pprofitabilitas Kamila Ali¹, Tiara Mudyanasari², Dini Kurnia Antika³

Teknologi berhasil membawa perhatian publik pada perusahaan Theranos. Pada tahun 2013, perusahaan memutuskan untuk menyatakan go-public. Dari sinilah kemudian muncul pendapatan yang diperoleh perusahaan. Tahun 2013 menandakan kemuliaan kejayaan dari Theranos. Perusahaan medis ini menjalin kerja sama jangka panjang dengan Walgreens yang kemudian sering disebut dengan Theranos-Walgreens partnership. Dengan adanya perjanjian ini, Theranos dapat terhubung dengan para konsumen secara langsung. Hingga pada tahun 2014, perusahaan menyatakan pendapatannya sebesar 108 juta dolar. Nilai tersebut setara dengan sekitar 1,3 triliun rupiah pada kala itu. Bahkan Elizabeth sempat menyampaikan proyeksi pendapatan mereka di tahun mendatang sebesar \$240 juta di tahun 2015 dan \$750 di tahun 2016.

Pernyataan atas proyeksi pendapatan yang disampaikan Theranos tidak memiliki basis. Anggap saja itu hanyalah keinginan perusahaan untuk kedepannya. Pada kenyataannya, kondisi finansial atau keuangan perusahaan jauh dari apa yang mereka sampaikan di media. Pendapatan di tahun 2014, tidak mencapai atau bahkan tidak mendekati 100 juta dolar. Beberapa proyeksi Theranos, yang diberikan kepada calon investor pada Oktober 2014, menyatakan bahwa di akhir tahun Theranos akan memperoleh \$40 juta dari layanan farmasi, \$46 juta dari layanan lab yang diberikan ke rumah sakit, dan \$9 juta dari layanan lab yang diberikan ke kantor dokter. Namun, kondisi nyatanya Theranos tidak memiliki pendapatan dari salah satu lini bisnis tersebut. Informasi yang dicatat dengan yang diberikan pada publik terdapat ketidaksesuaian. Hal ini dilakukan untuk menjaga harga saham perusahaan. Ketika perusahaan memiliki pendapatan yang tinggi yang menandakan kondisi keuangan perusahaan yang bagus, tentu ini akan mengundang para investor untuk ikut masuk dalam bisnis yang mereka lakukan.



Gambar 1. Valuasi perusahaan Theranos

Peningkatan pendapatan dan memiliki angka signifikan mempengaruhi valuasi Theranos. Di awal merintis, Theranos mengumpulkan dana sebesar \$6,9 juta yang membuat mereka memperoleh valuasi sebesar \$30 juta. Dari nilai ini menggambarkan bahwa Theranos memiliki potensi yang cukup besar. Dari tahun ke tahun, perusahaan mengalami peningkatan valuasi. Di tahun 2007, valuasi mencapai angka \$197 juta setelah mendapatkan dana sebesar \$43,2 juta. Angka ini terus berlanjut hingga mencapai angka



miliar dollar pada tahun 2010. Peningkatan kondisi keuangan dan valuasi membuat Theranos berani untuk memutuskan go public di tahun 2013. Setelah perusahaan mengumumkan go public, setahun kemudian Theranos berada di puncak valuasi tertingginya dengan nilai \$9 miliar. Dari sini, baik Theranos dan Elizabeth mendapat perhatian dan sorot publik atas kesuksesannya. Peningkatan pendapatan yang kemudian memengaruhi dana dari investor akhirnya berakibat pada peningkatan evaluasi perusahaan.

Kevalidan data atas tes yang dilakukan Theranos mengundang kecurigaan. Kemunculan nya di wajah media menimbulkan sorotan bagi publik. Theranos yang tidak menjelaskan terkait sistem tes nya dan selalu menjaga kerahasiaan operasional tak menjawab pertanyaan publik. Hal tersebut semakin mendorong adanya kecurigaan atas hasil yang diberikan oleh mesin milik Theranos. Hingga pada tahun 2015, artikel dari Wall Street Journal menyampaikan kritik pada Theranos yang bersumber dari mantan karyawan perusahaan terkait dengan mesin Edison sering gagal memenuhi standar kualitas yang ditetapkan Theranos. Bahkan ketika permasalahan tersebut disampaikan pada Elizabeth sebagai CEO, tidak ada tindakan yang diambil oleh perusahaan. Karyawan pun disuruh untuk mengabaikan hasil yang tidak sesuai standar. Di tahun 2013, pada peluncuran pertama Edison, ternyata mesin masih tidak siap. Theranos belum secara penuh mengintegrasikan metode pengujian yang lain dan belum menyelesaikan verifikasi ilmiah untuk membuat tes darah tersedia untuk pengujian pasien. Maka dari itu, mereka mengambil keputusan untuk menggunakan generasi awal Theranos yang hanya dapat digunakan untuk melakukan pengujian sistem imun. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tes yang lainnya, maka Theranos menggunakan mesin dari pihak ketiga untuk melakukan beberapa tes darah. Kerahasiaan sistem ini merupakan tutup dari adanya fraud, bukan karena rahasia formula bisnis.

Tersebarnya isu atas kinerja sangat berdampak pada Theranos. Berbagai pihak melepaskan kerjasama nya dengan Theranos dan berhenti menggunakan hasil yang diberikan perusahaan. Hal ini kemudian menyebabkan turun drastis nya pendapatan. Sadar akan spekulasi perusahaan, orang-orang menarik uangnya dari Theranos. Puncaknya, Elizabeth sebagai CEO mendapat sebelas gugatan atas kasus penipuan. Hakim California telah menyatakan Elizabeth Holmes dia bersalah atas empat dari sebelas gugatan/dakwaan terkait dengan penipuan pada investor. Ia dinyatakan tak bersalah pada tuduhan tambahan terkait tentang menipu pasien dan satu tuduhan konspirasi untuk menipu pasien. Theranos menyatakan kebangkrutannya di tahun 2018.

Analisis Krisis Etika Dalam Praktik Bisnis Theranos, Praktik bisnis yang baik adalah perusahaan yang mengimplementasikan etika bisnis yang sesuai dengan aspek-aspek penting dalam bisnis terkait ekonomi, hukum, moral, sosial dan lingkungan, serta agama. Dengan berpedoman pada etika, praktik bisnis pada suatu perusahaan dapat dibawa ke arah keseimbangan hidup yang ideal. Menurut Briando, Embi, Triyuwono, & Irianto (2020), mempelajari serta memahami etika dapat menjadi salah satu bentuk upaya untuk mengantisipasi kerusakan yang disebabkan oleh manusia dan menjadi acuan bagi seseorang untuk menentukan keputusan yang salah dan benar maupun baik dan buruk dalam mengevaluasi tindak- tanduknya. Bisnis dapat dikatakan beretika apabila perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaannya sesuai dengan hukum yang berlaku, tidak merugikan publik, memberikan manfaat bagi sekitarnya, dan tidak menyimpang dari norma fundamental dalam kehidupan seperti nilai-nilai kebudayaan dan spiritualitas. Etika bisnis dapat dituangkan melalui visi dan misi perusahaan.

Krisis etika dalam praktik bisnis berorientasi pfofitabilitas
Kamila Ali¹, Tiara Mudyanasari², Dini Kurnia Antika³



Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, Theranos adalah perusahaan perintis dalam bidang kesehatan yang memiliki misi untuk menjadi perusahaan yang inovatif dalam memberikan informasi, memfasilitasi deteksi dini dan pencegahan penyakit, dan memberdayakan orang di mana pun untuk menjalani kehidupan terbaik mereka. Tidak ada yang salah dengan misi yang dinyatakan oleh perusahaan medis tersebut. Dalam praktik bisnis Theranos melalui misi yang diusung merujuk kepada perusahaan yang berorientasi pada materialitas dengan memperoleh profitabilitas yang tinggi. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan terdorong untuk berperilaku tidak etis dengan melakukan *fraud* berupa penipuan publik. Demi kepentingan materialitas, perusahaan mengesampingkan tanggung jawab mereka untuk mematuhi hukum dan melanggar etika melalui peluncuran inovasi teknologi medis mesin tes darah Edison. Klaim kecanggihan dari mesin Edison tersebut dapat mendeteksi berbagai masalah kesehatan dengan setitik tes darah, namun faktanya kecanggihan itu tidak dapat dibuktikan. Perusahaan enggan menunjukkan kepada publik bagaimana teknologi dari mesin tes darah tersebut bekerja. Selain itu, diketahui bahwa Theranos membeli dan menggunakan alat tes darah dari perusahaan lain untuk melakukan pengujian tes darah. Hal ini semakin menimbulkan kecurigaan adanya ketidakberesan dalam praktik bisnis Theranos.

Krisis etika yang dimiliki oleh Theranos membawa perusahaan ke ranah meja hijau. Elizabeth Holmes, CEO Theranos tidak mengakui dakwaan penipuan terkait mesin tes darah Edison. Holmes meyakini bahwa baik dirinya maupun perusahaan tidak bersalah dan tidak melakukan penipuan. Keyakinan yang dimiliki CEO Theranos ini menunjukkan bagaimana etika dan budaya organisasi yang dikembangkannya. Etika merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Seperti yang dijelaskan oleh Briando, Embi, Triuwono, & Irianto (2020), etika menjadi suatu permasalahan yang kompleks dikarenakan etika berhubungan dengan nilai maupun prinsip yang diyakini seseorang dalam menjalankan kehidupan serta aturan mereka dalam berperilaku. Pola pikir yang dimiliki oleh Therason mencerminkan bahwa segala sesuatu di dunia bertumpu kekuatan manusia yang diukur melalui keuntungan material saja bukanlah berdasar pada realitas aktual dan nilai normatif. Mulawarman (2016) menjelaskan dalam bukunya bahwa saat ini dunia terdesain oleh kekuatan manusia dan mulai mereduksi realitas absolut. Sudut pandang yang membenarkan realitas relatif dari pada realitas absolut ini menyebabkan tersingkirnya nilai Tuhan dalam praktik bisnis yang beretika. Adapun masalah mengenai tindakan Theranos terkait etika bisnis dapat dijelaskan sebagaiberikut :

1. Prinsip kejujuran

Elizabeth Holmes selaku CEO mengetahui bahwa teknologi mesin tes darah yang dimiliki Theranos tidak mampu melakukan seluruh tes kesehatan yang diklaim hingga 200-an tes, namun mereka menyembunyikan fakta ini kepada anggota dewan, investor, klien, dan media. Alasan mereka membohongi publik ini agar perusahaan terus mendapatkan pendanaan yang besar meningkatkan valuasi perusahaan. Sehingga Theranos berusaha dengan sengaja menyembunyikan sisi gelap tersebut dengan sebutan atas nama rahasia perusahaan supaya tidak diketahui oleh publik.

Selain itu, perusahaan tidak jujur mengenai informasi keuangan yang disampaikan kepada investor. Mereka melebih-lebihkan proyeksi keuangan seolah-olah prospek dan teknologi perusahaan berkembang pesat untuk mendapatkan dana yang lebih tinggi dari investor. Faktanya, perusahaan tidak memiliki prospek



sebaik yang dilampirkan dalam informasi keuangan dan tidak memiliki teknologi seanggih yang digembar-gemborkan.

2. Prinsip integritas

Theranos menipu publik dengan adanya demonstrasi palsu tentang teknologi yang dikembangkannya untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Theranos membuat seolah-olah teknologi ciptaannya bekerja sesuai dengan klaimnya, padahal mereka menggunakan mesin tes darah dari perusahaan lain. Theranos menyatakan bahwa perangkat Edison mampu memberikan hasil tes yang akurat. Orang-orang dan investor percaya bahwa mesin tersebut telah menghasilkan data yang akurat, namun realita yang terjadi adalah mesin tersebut memberikan tes tidak akurat. Orang-orang yang sehat dan melakukan tes menggunakan mesin ini percaya bahwa mereka memiliki penyakit di dalam tubuh mereka karena hasil yang salah.

3. Utilitarianisme

Teori utilitarianisme menyatakan bahwa tindakan yang baik atau buruk didasarkan pada bagaimana akibatnya terhadap banyak orang. Tindakan atau perilaku dinilai baik apabila dapat memberikan manfaat yang besar bagi sebanyak mungkin orang atau kebaikan bersama (Anas, Setyaningsih, dkk, 2019). Berlawanan dengan makna utilitarianisme, perusahaan hanya memikirkan diri sendiri dengan melakukan penipuan untuk mendapatkan lebih banyak dana, lebih banyak valuasi, liputan media, serta ketenaran dengan mengabaikan kepentingan investor, anggota dewan, karir karyawan, serta pasien yang menggunakan teknologi tersebut karena memberikan hasil data yang tidak akurat. Sehingga keputusan yang dilakukan oleh Theranos ini tidak memberikan manfaat serta keuntungan bagi lebih banyak orang melainkan hanya kepada CEO dan petinggi lain dari perusahaan saja.

4. Deontologi

Deontologi merupakan teori etika yang menilai suatu tindakan tersebut baik atau buruk berdasarkan pada kesesuaian dengan kewajiban (Anas, Setyaningsih, dkk, 2019). Teori ini menekankan kewajiban seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan serta tidak mempermasalahkan bagaimana konsekuensi dari tindakan itu. Masalah etika berdasarkan teori deontologi ini muncul karena perusahaan berbohong kepada investor, pelanggan, serta media dengan menyembunyikan rahasia terkait mesin tes darah yang gagal tersebut. Perusahaan tidak amanah menjalankan kepercayaan, kewajiban, dan tanggung jawab yang diberikan oleh publik kepadanya. Perusahaan telah ingkar dengan tidak menghasilkan produk atau jasa sesuai dengan janji mereka, sehingga perilaku Theranos dapat dinyatakan tidak etis.

Penyimpangan etika yang dilakukan oleh Theranos ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami krisis etika dalam praktik bisnisnya. Keinginan untuk cenderung melakukan perubahan inovasi yang cepat guna menarik minat pasar serta pendanaan yang besar menyebabkan perusahaan terjerumus ke dalam lubang hitam. Prinsip-prinsip fundamental seperti kejujuran dan integritas disingkirkan. Theranos seolah-olah hati nurani mereka tidak memandang nilai-nilai tersebut pen-

Krisis etika dalam praktik bisnis berorientasi pfofitabilitas

Kamila Ali¹, Tiara Mudyanasari², Dini Kurnia Antika³



ting. Kesadaran atas praktik bisnis yang beretika dalam Theranos ini sangat rendah yang menyebabkan dirinya sendiri tidak mampu bertahan dan resmi ditutup pada tahun 2018. Jika suatu perusahaan mau mengimplementasikan etika dalam strategi bisnis jangka panjangnya dengan baik dan benar, maka perusahaan dapat bertahan dan mampu mencapai tujuannya. Terdapat beberapa prinsip menyangkut etika bisnis yang dapat dijadikan pedoman dan perlu diperhatikan oleh perusahaan untuk bersaing di masa kini. Prinsip yang berlaku dalam praktik bisnis ini erat kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Berikut prinsip-prinsip etika bisnis tersebut menurut Sonny Keraf dalam Surajiyo (2016) tanpa meninggalkan nilai-nilai masyarakat bisnis.

1. Prinsip kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan suatu bisnis agar dapat bertahan dalam waktu yang panjang. Ruang lingkup kejujuran dibedakan menjadi tiga. Pertama, kejujuran dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak. Kedua, kejujuran dalam menawarkan produk baik barang maupun jasa dengan mutu dan harga yang sesuai. Ketiga, kejujuran dalam hubungan kerja internal perusahaan.

2. Prinsip keadilan

Keadilan menuntut seseorang untuk memperlakukan pihak lain secara sama sesuai dengan ketentuan adil yang rasional serta objektif yang dapat dipertanggungjawabkan. Keadilan di sini menuntut para pelaku bisnis agar tidak merugikan pihak lain demi kepentingan perusahaan semata.

3. Prinsip saling menguntungkan

Prinsip ini menuntut perusahaan untuk menjalankan operasional bisnis sebaik mungkin dan sesuai dengan janji serta tujuan perusahaan sehingga dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat.

4. Prinsip otonomi

Prinsip yang menekankan pada kemampuan manusia untuk mengambil keputusan serta bertindak dengan dasar kesadarannya mengenai apa yang baik dan buruk bagi dirinya. Para pelaku bisnis harus paham bahwa segala keputusan dan tindakannya berdasarkan pada kesadaran pribadi sehingga mereka harus bertanggung jawab atas keputusan itu. Prinsip ini tidak boleh disalah artikan dengan pengambilan keputusan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan saja.

5. Prinsip integritas moral

Prinsip ini mendorong para pelaku bisnis untuk memahami dan menghayati bahwa tuntutan internal dalam diri seorang pelaku bisnis yaitu perlu menjalankan bisnis dengan menjaga nama baik dirinya maupun perusahaan. Melalui prinsip integritas moral, pelaku bisnis terpicu untuk menjadi yang terbaik dengan tetap mengutamakan kekhasan sistem nilai di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Setiap perusahaan pasti berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah dirumuskan pada pembentukan usaha. Dalam praktik bisnis yang baik, perusahaan harus mengimplementasikan etika bisnis yang sesuai dengan aspek-aspek penting dalam bisnis terkait ekonomi, hukum, moral, sosial dan lingkungan, serta agama. Etika bisnis menjadi salah satu pedoman bagi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dan berperilaku. Bisnis dapat dikatakan beretika jika dalam menjalankan operasional perusahaannya telah sesuai dengan hukum yang berlaku, tidak merugikan publik, membe -



rikan manfaat bagi sekitarnya, dan tidak menyimpang dari norma fundamental dalam kehidupan seperti nilai-nilai kebudayaan dan spiritualitas. Etika bisnis ada untuk membantu merumuskan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar etika pada hubungan ekonomi dalam kegiatan bisnis antar berbagai pihak yang terhubung. Hal ini mendorong peneliti untuk mempelajari lebih dalam terkait studi kasus yang terjadi pada perusahaan Theranos.

Theranos merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang kesehatan dan didirikan oleh Elizabeth Holmes. Misi dari Theranos yaitu membuat informasi yang dapat ditindaklanjuti dapat diakses oleh semua orang di dunia pada saat yang paling penting, kami bekerja untuk memfasilitasi deteksi dini dan pencegahan penyakit, dan memberdayakan orang dimanapun untuk menjalani kehidupan terbaik mereka. Theranos berinovasi terkait teknologi medis tes darah di mana melalui mesin yang diciptakannya, dengan melakukan tes dari setitik darah dapat memungkinkan penggunanya untuk mendiagnosa kondisi kesehatan serta penyakit yang sedang diderita. Mesin tersebut diberi nama Edison. Tentu perkembangan teknologi ini sangat menarik karena membantu efisiensi serta efektivitas pemeriksaan kesehatan. Teknologi tersebut mampu menarik perhatian publik dan banyak investor yang menyuntikkan dana kepada perusahaan ini.

Pendapatan yang dilaporkan oleh Theranos dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan berkat seruan teknologi tes darah ini. Valuasi perusahaan juga terus menunjukkan kenaikan bahkan pada tahun 2014 Theranos mengalami puncak valuasi hingga \$9 Miliar. Berdasarkan kejayaan tersebut, Theranos dan Elizabeth Holmes mendapat perhatian dan sorotan publik. Peningkatan pendapatan yang kemudian memengaruhi dana dari investor akhirnya berakibat pada peningkatan evaluasi perusahaan. Hingga pada suatu titik, Wall Street Journal menerbitkan artikel kritik pedas pada Theranos yang bersumber dari mantan karyawan perusahaan yang menyatakan bahwa mesin Edison sering gagal memenuhi standar kualitas yang ditetapkan Theranos. Kecurigaan publik semakin meningkat dengan sikap Elizabeth Holmes yang tidak mengambil tindakan apapun atas permasalahan yang muncul serta enggan menjelaskan sistem kinerja mesin Edison.

Diketahui bahwa untuk mencapai tujuan perusahaan yang berorientasi pada profit, Theranos melakukan penipuan publik atas kebenaran mesin Edison. Demi terus mendapatkan pendanaan yang besar dan pendapatan yang meningkat, Theranos membohongi anggota dewan, investor, klien, dan media terkait klaim kecanggihan mesin Edison yang dilebih-lebihkan dan tidak sesuai dengan fakta, ketidakakuratan hasil uji tes darah oleh mesin, serta pengujian tes darah yang ternyata memanfaatkan alat dari perusahaan lain. Masalah penipuan yang merugikan banyak pihak ini berujung pada kasus di pengadilan. Elizabeth Holmes tidak mengakui dakwaan penipuan yang ditujukan kepada dirinya dan Theranos padahal sudah banyak bukti yang mengarah pada kebenaran tuduhan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Theranos telah mengalami krisis etika dalam praktik bisnisnya. Adapun beberapa masalah mengenai tindakan Theranos terkait etika bisnis ini menyangkut penyimpangan atas prinsip kejujuran, prinsip integritas, utilitarianisme, dan deontologi. Keinginan untuk melakukan perubahan inovasi yang cepat guna menarik minat pasar serta pendanaan yang besar namun meninggalkan kepentingan etika menyebabkan operasional Theranos secara resmi diberhentikan pada tahun 2018. Sehingga dapat disimpulkan praktik bisnis pada perusahaan Theranos hanya mengutamakan kepentingan material berupa profitabilitas tinggi tanpa menerapkan praktik bisnis yang beretika.

Suatu perusahaan hendaknya menerapkan etika dalam strategi bisnis jangka panjangnya dengan baik dan benar dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan

Krisis etika dalam praktik bisnis berorientasi pfofitabilitas
Kamila Ali¹, Tiara Mudyanasari², Dini Kurnia Antika³

implementasi etika bisnis tersebut untuk menjaga kepercayaan publik terhadap perusahaan serta mempertahankan posisi perusahaan dalam persaingan yang semakin ketat dalam jangka waktu yang panjang. Terdapat lima prinsip etika bisnis yang harus diperhatikan dan diimplementasikan oleh perusahaan yaitu prinsip kejujuran, prinsip keadilan, prinsip saling menguntungkan, prinsip otonomi, dan prinsip integritas moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Setyaningsih, E., dkk. (2019). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Malang: Pusat Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Universitas Brawijaya.
- Briando, B., Embi, M. A., Triuwono, I., & Irianto, G. (2020). Tuah Sebagai Sarana Pengembangan Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 227-245. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.14>.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulawarman, A. D. (2016). *2024 Hijrah Untuk Negeri: Kehancuran Atau Kebangkitan (?) Indonesiadalam Ayunan Peradaban*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Jones, Dow. (2017). *Hot Startup Theranos Has Struggled With Its Blood-Test Technology*. Retrieved June 1, 2022, from <https://www.wsj.com/articles/theranos-has-struggled-with-blood-tests-1444881901>
- Securities and Exchanges Commission. (2018). *Defendants, Complaint. SEC, Plaintiff v. Elizabeth Holmes and Theranos Inc*. United States District Court Northern District, California.
- Surajiyo. (2016). Prinsip-prinsip Etika Bisnis Dalam Perspektif Filosofis. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*. Universitas Bakrie, Jakarta.
- O'Brien, Sara. (2022). *Elizabeth Holmes found guilty on four out of 11 federal charges*. Retrieved June 1, 2022, from <https://edition.cnn.com/2022/01/03/tech/elizabeth-holmes verdict/index.html>
- O'Rourke, James S. (2017). *Theranos, Inc: Managing Risk in a High-Flying Biotech Start-Up*. Notre Dame : University of Notre Dame.